

BAB II

LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, sudah banyak dilakukan peneliti. Diantaranya oleh Suzy Azeharie dkk (2015) yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana pola komunikasi antara guru dan siswa di Taman Penitipan Anak Melati. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa efektifitas komunikasi interpersonal mengacu pada komunikasi primerter yang diperoleh melalui keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan yang menekankan pada faktor kedekatan emosional yang dibangun para guru terhadap siswanya. Hasilnya, siswa dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh gurunya.¹

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Suzy dkk (2015), karena penelitian ini fokus pada pengaruh hubungan interpersonal dalam pengembangan kompetensi menghafal al qur'an. Walaupun ada kesamaan tema besarnya yaitu komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal.

Sementara itu, penelitian Fauzi (2015) bertujuan untuk menganalisis pengaruh komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa terhadap motivasi belajar dan prestasi akademik mahasiswa ilmu keperawatan di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Lhokseumawe. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan kuisioner, kemudian data diolah serta dianalisis secara deskriptif. Landasan teori yang digunakan yaitu teori pengungkapan diri (*Self Disclosure Theory*), yang dikemukakan oleh Sydney Marshall Jourad. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara dosen dan mahasiswa berpengaruh terhadap motivasi belajar sebesar 24,4 % dengan koefisien regresi 0,469 dan konstanta 18,644. Sedangkan untuk variabel prestasi akademik,

¹ Suzy Azeharie dkk, *Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu*, Jurnal Pekommas : vol. 18 no.3, Desember 2015: 213-224.

1,04 % dipengaruhi oleh komunikasi interpersonal dosen dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.²

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Fauzi (2015) karena penelitian ini fokus pada pengaruh hubungan interpersonal antara ustadz dan santri dalam pengembangan kompetensi menghafal al qur'an. Namun ada kesamaan metode dengan penelitian Fauzi (2015) yaitu menggunakan metode kuantitatif.

Di pihak lain, penelitian Abid dkk (2017) bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi siswa di SMA Negeri 2 Semarang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dengan motivasi berprestasi ($r_{xy} = 0,389$) dengan $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal orang tua, maka semakin tinggi motivasi berprestasi pada siswa. Komunikasi interpersonal orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 15,1% dalam mempengaruhi motivasi berprestasi dan 84,9% dipengaruhi oleh faktor lain.³

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Abid dkk (2017). Penelitian memiliki fokus yang berbeda. Populasi penelitian ini yaitu santri Pesantren Sahabatqu Deresan. Penelitian Abid berkaitan dengan motivasi berprestasi siswa, sementara penelitian ini berkaitan dengan pengembangan kompetensi santri dalam menghafal Al Qur'an.

Deasy dkk (2015) meneliti tentang komunikasi interpersonal dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk atau pola komunikasi interpersonal orangtua dan anak tentang pendidikan seks di kelurahan Mogolaing Kota Kotamobagu Barat pada masa awal pubertas anak-anak mereka. Teori komunikasi interpersonal, teori interaksi simbolik dan metode penelitian kualitatif, ketiga teori itu menjadi acuan dan landasan dalam penelitian ini. Adapun hasilnya, dalam memberikan informasi dan juga pendidikan seks pada anak-anak, maka komunikasi interpersonal orang tua dan anak sangat diperlukan. Sehingga kelak, anak-anak tidak mengalami kelainan seksual dan juga terjerumus dalam seks bebas. Kemudian anak memahami tentang seks itu sendiri.⁴

² Fauzi, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa*, Jurnal Pekommas : vol. 18 no.1, April 2015: 53-62.

³ Abid dan Jati, *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa SMA Negeri Semarang*, Jurnal Empati : vol. 6 (1), Januari 2017: 7-10.

⁴ Deasy, Philip, Ridwan, *Komunikasi Antarpribadi orang Tua dan Anak Pada Masa Awal Pubertas Tentang Pendidikan Seks Di Kelurahan Mogolaing Kota Kotamobagu Barat*, e-Jurnal Acta Diurna: vol. IV no. 3, 2015.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Deasy dkk (2015) karena penelitian ini fokus pada pengaruh hubungan interpersonal dalam pengembangan kompetensi menghafal al qur'an. Sedangkan Deasy fokus komunikasi antar pribadi orang tua dengan anak terhadap pendidikan seks dan Yenny fokus pada proses komunikasi ayah dan anak dalam menjaga hubungan. Metode penelitian ini juga berbeda karena penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

Sementara itu, penelitian Syofia dkk (2013) bertujuan mengkaji kemahiran komunikasi interpersonal ekspresif guru ketika proses pembelajaran dan pengajaran bahasa Indonesia di dalam ruang kelas, ketika guru memulai pelajaran, semasa kelas berlangsung, dan ketika guru kegiatan belajar mengajar. Kajian ini ialah kajian yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan melibatkan lima orang guru yang mengajar pelajaran Bahasa Indonesia. Hasilnya, Guru belum mencapai tahap maksimum karena ketika proses mengajar, semasa dan menutup kegiatan belajar mengajar masih terdapat cara yang tidak sesuai digunakan seperti ekspresif mengecam, mengancam, menuduh, tidak memuji dengan sopan santun, dan menyindir murid.⁵

Affandi (2013) membahas dalam penelitiannya tentang apakah tegame online dapat memberikan pengaruh terhadap tingkat efektivitas komunikasi interpersonal pada kalangan pelajar SDN 009 Samarinda, Jenis penelitian ini bersifat eksplanatif, sumber datanya menggunakan sampel. Data pustaka, observasi dan kuisioner merupakan data yang disajikan dan berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian teknik analisis data menggunakan rumus Analisis *Person Product Moment* serta untuk menguji hipotesis dan sampel menggunakan uji t. Hasil dari penelitian ini adalah game online memberikan pengaruh terhadap tingkat efektivitas komunikasi interpersonal pada kalangan pelajar kelas 5 SDN 009 Samarinda. Siswa yang sering bermain game online, rasa positifnya, kesetaraan, keterbukaan, dukungan dan rasa penurunan rasa empati orang lain mengalami penurunan.⁶

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Syofia dkk (2015) dan Affandi (2013), karena penelitian ini fokus pada pengaruh hubungan interpersonal dalam pengembangan

⁵ Syofia, Zamri, Jamaluddin, *Kemahiran Komunikasi Interpersonal Ekspresif: Mencipta Guru Bahasa Indonesia yang Penyayang*. GEMA Online Journal Of Language Studies: vol. 13 (1). Februari, 2013. 139-154.

⁶ Affandi, *Pengaruh Game Online Terhadap Tingkat Efektivitas Komunikasi Interpersonal Pada Kalangan Pelajar Kelas 5 Sdn 009 Samarinda*. e Jurnal Ilmu Komunikasi: vol. 1 no. 4. 2013. 177-187.

kompetensi menghafal al qur'an. Memiliki perbedaan metode dengan penelitian Syofia. Namun sama metodenya dengan penelitian Affandi.

Dalam hal lain, penelitian M. Nasor (2013) bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana komunikasi interpersonal orang tua muslim dalam pembinaan akhlak remaja. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian diskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah proses komunikasi interpersonal orang tua muslim dalam membina akhlak terhadap anak remaja berjalan dengan baik. Orang tua memberikan nasehat dengan mengutamakan materi-materi akhlaq yang sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini. Proses penyampaian bersama antara pesan yang dimiliki orang tua dan anak bukan hanya sekedar mengerti apa yang dikatakan, tetapi benar-benar memahami kondisi orang lain. Komunikasi ini akan berjalan dengan baik dan efektif dalam menciptakan pengertian bersama serta dapat merubah perilaku orang yang terlibat dalam komunikasi.⁷

Ayudha (2016) dalam penelitiannya bertujuan untuk menjelaskan bagaimana keterbukaan, empati, sikap positif, dukungan, dan kesetaraan komunikasi interpersonal antara perawat dan pasien thalasaemia di Thalasaemia Center. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang menggambarkan dan menginterpretasi data. Adapun hasilnya, Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh perawat dan pasien thalasaemia telah berjalan dengan baik di Thalasaemia Pusat Rumah Sakit Umum Arifin Achmad. Efektivitas komunikasi interpersonal mampu meningkatkan gairah, motivasi, dan kepercayaan diri mereka untuk membuat pasien thalasaemia merasa nyaman di Pusat Thalasaemia dengan mempertimbangkan 5 aspek yaitu keterbukaan, empati, positif, dukungan, kesetaraan. Komunikasi komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh perawat membuat pasien thalasaemia merasa nyaman dan mereka tidak ingin perawat diganti oleh perawat lain.⁸

Penelitian ini berbeda dengan penelitian M. Nasor (2015) dan Ayudha (2016) karena penelitian ini fokus pada pengaruh hubungan interpersonal dalam pengembangan

⁷ M. Nasor, *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Muslim Dalam Pembinaan Akhlak Remaja*. Jurnal Ijtimaiyya: vol. 8 no. 1. Februari: 2013, 68-89.

⁸ Ayudha, *Komunikasi Interpersonal Perawat Dan Pasien Thalasaemia Di Thalasaemia Center RSUD Arifin Achmad Pekanbaru*. JOM FISIP: vol. 3 no. 2. Oktober: 2016, 1-13.

kompetensi menghafal al qur'an. Berbeda juga terkait metode penitilian dengan ketiganya. Penelitian ini menggunakan kuantitatif sedangkan keduanya menggunakan kualitatif.

Andi (2017) dalam penelitiannya bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui terkait bagaimana keterbukaan, empati sikap mendukung, perilaku positif dan kesetaraan yang dilakukan oleh guru dengan siswa tunagrahita dalam mengembangkan kemandirian siswa tunagrahita ringan di SLBN Pembina Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan simbolik dan bersifat deskriptif. Adapun hasil penelitiannya, menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dan berbagai sikapnya yang dilakukan oleh guru kepada tunagrahita ringan berjalan dengan baik. Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru memberikan dampak positif bagi perkembangan kemandirian siswa tunagrahita.⁹

Sedangkan Boni (2017) dalam penelitiannya bertujuan untuk mengetahui terkait keterbukaan, empati, perilaku positif, suportif sikap dan kesetaraan komunikasi antarpribadi pemimpin dan karyawan dalam meningkatkan motivasi kerja di kantor desa Dayun. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan keterbukaan diri. Adapun hasilnya menunjukkan bahwa dalam semua aspek yang disebutkan berjalan dengan baik ditambahkan dengan catatan bahwa keterbukaan masih sering ditutupi satu sama lain.¹⁰

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Andi (2017) dan Boni (2017) karena penelitian ini fokus pada pengaruh hubungan interpersonal dalam pengembangan kompetensi menghafal al qur'an. Berbeda juga terkait metode penitilian dengan keduanya. Penelitian ini menggunakan kuantitatif sedangkan keduanya menggunakan kualitatif. Adapun penelitiannya keduanya memiliki tujuan yang hampir sama satu dengan yang lainnya.

⁹ Andi Arivai, *Komunikasi Antarpribadi Guru Dengan Siswa Tunagrahita Ringan Dalam Mengembangkan Kemandirian Siwa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pembina Pekan Baru*. JOM FISIP: vol. 4 no. 1, Februari, 2017. Hlm 2.

¹⁰ Boni Sahat Tua, *Komunikasi Antarpribadi Pimpinan dan Pegawai Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja di Kantor Desa Duyun Kabupaten Siak*. JOM FISIP: vol. 4 no. 2, Oktober, 2017. Hlm 2.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Komunikasi Interpersonal

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Pengertian komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima pesan dan menanggapi secara langsung pula.¹¹

Komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai penggunaan bahasa atau pikiran yang terjadi di dalam diri komunikator sendiri. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membutuhkan lebih dari satu orang untuk terjalin suatu komunikasi yang saling memberikan tanggapan. Wayne Pace berpendapat “komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih antara komunikator dan komunikan secara tatap muka”. Menurut Joseph A. DeVito, “komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang dengan berbagai dampaknya dan berpeluang untuk memberikan umpan balik segera”.

Pendapat lain datang dari Deddy Mulyana, yang menyatakan bahwa “komunikasi antara orang-orang secara tatap muka yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal berlangsung antara dua individu oleh karena pemahaman komunikasi dan hubungan interpersonal menempatkan pemahaman mengenai komunikasi dalam proses psikologis. Setiap individu dalam tindakan komunikasi memiliki pemahaman dan makna pribadi terhadap setiap hubungan dimana orang tersebut terlibat didalamnya”.¹²

Brant R. Burleson (2010) membagi definisi komunikasi antar pribadi dalam tiga perspektif. Yaitu:

a. Perspektif Situasional

Miller (1990) berpendapat bahwa perspektif situasional merupakan perspektif yang sesungguhnya mengenai sifat komunikasi interpersonal yang

¹¹ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Kanisius: Yogyakarta, 2003. Hlm 85.

¹² Suzy Azeharie dkk, *Pola Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu*, Jurnal Pekommas : vol. 18 no.3, Desember 2015: 216.

muncul sekitar akhir tahun 1960-an. Perspektif situasional menuju kepada penelitian dengan cara-cara bahwa faktor-faktor kontekstual, terutama ciri-ciri keadaan fisik mempengaruhi proses-proses dan hasil-hasil interaksi.

Perspektif situasional telah mendapat kritik secara meluas. Karena menyoroti mengenai ciri-ciri interaksi yang kurang penting seperti jumlah pelaku, kualitas mengenai keadaan fisik dan mengabaikan ciri-ciri yang lebih substantif seperti hubungan antara interaktan dan isi pesan yang mereka pertukarkan.

Sebagai contoh, pendapat situasional menyamakan percakapan tatap muka antara tukang pos pengantar surat dan pelanggan penerima surat dengan percakapan pasangan yang sudah lama bercinta. Bahkan lebih diragukan lagi, pandangan situasional berpendapat bahwa interaksi antara tukang pos pengantar surat dan pelanggan penerima surat lebih “interpersonal” daripada surat seorang prajurit kepada keluarganya yang mengemukakan pikiran dan perasaannya yang mendalam.

b. Perspektif Perkembangan

Perspektif ini dimulai dengan membedakan antara komunikasi “impersonal” dan “interpersonal”. Dalam komunikasi impersonal, para interektan berhubungan terhadap satu sama lain sebagai peran sosial bukan sebagai pribadi yang berbeda dan mendasarkan prediksi mereka mengenai bagaimana pilihan-pilihan pesan akan mempengaruhi pihak lain berdasarkan kultur dan pengetahuan sosiologis bukan berdasarkan informasi psikologis.

Sebaliknya, dalam komunikasi interpersonal. Para interektan berhubungan terhadap satu sama lain sebagai pribadi yang unik dan mendasarkan prediksi-prediksi mereka tentang pilihan-pilihan pesan pada informasi psikologis yang spesifik mengenai pihak lain. Misalnya, perbedaan waktu pembawaan, sikap atau perasaan pihak lain.

Komunikasi impersonal dan interpersonal membentuk sebuah rangkaian kesatuan. Apabila orang untuk pertama kali bertemu mereka hanya terlibat dalam komunikasi impersonal. Tetapi, apabila interaksi

berlanjut dan para partisipan mengemukakan dan mempertukarkan lebih banyak informasi pribadi mengenai satu sama lain, maka hubungan dan interaksi mereka dapat menjadi lebih bersifat interpersonal.

c. Perspektif Interaksional

Tidak seperti perspektif-perspektif situasional dan perkembangan, perspektif interaksional paling banyak, jika tidak semua, membicarakan kasus-kasus mengenai interaksi sosial sebagai contoh mengenai komunikasi interpersonal. Jadi, perspektif ini memfokuskan pada pengungkapan sifat dan pengertian mengenai interaksi manusia daripada mengidentifikasi esensi yang berbeda mengenai komunikasi interpersonal.

Capella (1987) menampilkan pemikiran yang paling sistematis mengenai perspektif interaksional, mengidentifikasikan komunikasi interpersonal ialah sebagai penyesuaian atau pengaruh timbal balik. Capella menjelaskan bahwa keterikatan yang mendasar mengenai perspektif ini ialah kepada sifat interaksional mengenai komunikasi interpersonal menekankan bahwa untuk terjadinya komunikasi interpersonal, setiap orang harus mempengaruhi pola-pola perilaku yang dapat diamati dari pihak lain yang berhubungan dengan pola-pola khas atau dasar mereka. Capella selanjutnya menggaris bawahi bahwa “semua pertemuan yang merupakan interaksi merupakan interpersonal”.¹³

Komunikasi interpersonal lebih daripada penyampaian informasi antara dua manusia. Sebaliknya, ini merupakan cara manusia memperoleh makna, identitas dan hubungan-hubungan melalui komunikasi antar manusia.¹⁴

Komunikasi yang sering dilakukan dalam halaqoh adalah komunikasi interpersonal. Tanpa adanya interaksi dalam halaqoh dapat menjadikan anggota halaqoh merasa terasing, kesepian dan merasa tidak dihargai dan tidak diterima. Hubungan santri dengan ustadz dalam hal ini adalah merupakan komunikasi yang terjalin secara terbuka, jujur, terdapat

¹³ Muhammad Budyatna, *Teori-Teori Mengenai Komunikasi Antarpribadi*. Kencana: Jakarta, 2015. Hlm 6-10.

¹⁴ *Ibid.*, hlm 6.

empati, dukungan, kesamaan persepsi antar santri dengan ustadz. Ketika halaqoh terbentuk maka seorang ustadz harus bisa beradaptasi dengan baik dan cepat di halaqohnya.

2.2.2.2 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

a. Komunikasi Interpersonal adalah Verbal dan Nonverbal

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dikemas dalam bentuk verbal ataupun nonverbal. Dalam keduanya selalu mengandung dua unsur pokok, yaitu: isi pesan dan bagaimana isi itu dikatakan dan dilakukan, baik secara verbal maupun nonverbal.

b. Komunikasi Interpersonal Mencakup Perilaku Tertentu

Ada tiga perilaku dalam komunikasi interpersonal. Pertama, perilaku spontan. Perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif. Artinya, perilaku itu dilakukan begitu saja. Kedua, perilaku menurut kebiasaan. Perilaku yang dilakukan dalam keseharian. Perilaku itu menjadi ciri khas orang tersebut dan mudah dikenali. Ketiga, perilaku sadar. Perilaku yang dilakukan dengan proses berpikir dalam tindakan.

c. Komunikasi Interpersonal adalah Komunikasi yang Berproses Pengembangan

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berproses pengembangan (*developmental process*). Dalam artian, komunikasi yang dilakukan mengandung pengembangan atau tingkatan, sesuai dengan pihak-pihak yang berhubungan. Berawal dari pertemuan singkat dan berkenalan, berlanjut pada pembicaraan mendalam terkait hal-hal yang sama biasanya. Kemudian terjadi kedekatan karena faktor keintiman atau keserasian.

d. Komunikasi Interpersonal Mengandung Umpan Balik, Interaksi dan Koherensi

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi tatap muka. Dengan adanya tatap muka, maka kemungkinan terjadinya umpan balik sangatlah besar. Dalam komunikasi itu, penerima pesan dapat langsung menanggapi dengan menyampaikan umpan balik secara langsung. Dengan demikian, terjadi interaksi yang saling mempengaruhi antara komunikator dan komunikan. Semakin berkembang proses hubungan dan komunikasi yang terjalin, maka semakin intensif umpan balik dan interaksinya. Dari sini terjadilah keserasian dalam interaksi sehingga terjadi umpan balik yang baik.

e. Komunikasi Interpersonal Berjalan Menurut Peraturan Tertentu

Ada aturan tersendiri dalam berkomunikasi, khususnya komunikasi interpersonal. Peraturan itu ada intrinsik dan ekstrinsik. Peraturan intrinsik adalah aturan yang dikembangkan oleh masyarakat untuk mengontrol bagaimana seseorang harus berkomunikasi satu sama lain. Peraturan ini menjadi baku, karena dirumuskan oleh masyarakat. Peraturan ekstrinsik adalah peraturan yang ditetapkan oleh situasi atau masyarakat. Peraturan ekstrinsik oleh situasi misalnya, pada waktu melayat, nada bicara dalam komunikasi interpersonal berbeda ketika pesta. Komunikasi interpersonal di rumah ibadah berbeda dengan komunikasi interpersonal di lapangan bola. Peraturan ekstrinsik oleh masyarakat misalnya, komunikasi interpersonal yang dilakukan ketika seorang lelaki berkunjung ke kosan temannya yang perempuan tidak berlangsung melebihi jam 9 malam. Peraturan ekstrinsik sering menjadi pembatasan komunikasi.¹⁵

2.2.2.3 Karakteristik Komunikasi Interpersonal

a. Melibatkan paling sedikit dua orang

Komunikasi interpersonal paling sedikit melibatkan dua orang. Menurut weaver, “komunikasi interpersonal melibatkan tidak lebih dari dua

¹⁵ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Kanisius: Yogyakarta, 2003. Hlm 86-89.

individu yang dinamakan *a dyad*. Jumlah dua individu bukanlah jumlah yang sembarangan. Jumlah tiga atau *the triad* dapat dianggap sebagai kelompok yang terkecil. Apabila didefinisikan komunikasi interpersonal dalam arti jumlah orang yang terlibat, haruslah diingat bahwa komunikasi interpersonal sebetulnya terjadi antara dua orang yang merupakan bagian dari kelompok yang lebih besar. Apabila dua orang dalam kelompok yang lebih besar sepakat mengenai hal tertentu atau sesuatu, maka kedua orang itu nyata-nyata terlibat dalam komunikasi interpersonal”.

b. Adanya Umpan Balik atau *Feedback*

Komunikasi interpersonal melibatkan umpan balik, umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi interpersonal hampir semua yang terjadi melibatkan umpan balik. Baik secara langsung atau tidak. Karena kemajuan teknologi

c. Tidak Harus Tatap Muka

Adanya hubungan antara seseorang dengan yang lainnya kemudian menghadirkan rasa saling pengertian, maka bertatap muka secara langsung tidaklah begitu penting. Misalnya, interaksi dua sahabat melalui chat di whatsapp atau bisa dengan isyarat kalau berada diruangan terbuka tetapi masing-masing tidak berdekatan. Namun, menurut Weaver “komunikasi tanpa interaksi tatap muka tidaklah ideal walaupun tidak harus dalam komunikasi interpersonal. Menurutnya, kehilangan kontak langsung berarti kehilangan faktor utama dalam umpan balik, sarana penting untuk menyampaikan emosi jadi hilang”.

d. Tidak Harus Bertujuan

Komunikasi interpersonal tidak harus selalu disengaja atau dengan kesadaran. Misalnya, seseorang bisa mengetahui lawan bicarannya berbohong terlihat dari karena dalam keterangannya sering keseleo lidah atau berganti-ganti argumen.

e. Menghasilkan Beberapa Pengaruh atau *Effect*

Untuk dapat dianggap sebagai komunikasi interpersonal yang benar, maka sebuah pesan harus menghasilkan pengaruh atau efek. Efek dan pengaruh itu tidak harus segera dan nyata, tapi harus terjadi. Misal, komunikasi interpersonal yang tidak menghasilkan efek langsung. Ketika seseorang berbicara dengan lawan bicaranya yang sedang mendengarkan musik menggunakan *headphones*.

f. Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata

Bahwa pesan yang disampaikan bisa berupa pesan non verbal. Misalnya, seorang menganggukkan kepalanya ketika dijelaskan sesuatu menandakan dia paham.

g. Dipengaruhi Oleh Konteks

Konteks merupakan situasi atau tempat dimana ada kondisi itu dapat mempengaruhi proses komunikasi yang berlangsung. Konteks mempengaruhi harapan-harapan partisipan, makna yang diperoleh para partisipan dan perilaku mereka selanjutnya. Konteks itu meliputi:

- a) *Jasmaniyah*. Konteks jasmaniyah atau fisik meliputi lokasi, kondisi lingkungan seperti suhu udara, pencahayaan dan tingkat kebisingan, jarak antara komunikator, pengaturan tempat dan waktu mengenai hari-hari. Misalnya, makna dalam pembicaraan dapat dipengaruhi oleh apakah pembicara tersebut bertempat di kafetaria yang penuh dan sesak atau diruangan privasi.
- b) *Sosial*. Konteks sosial merupakan bentuk hubungan yang mungkin sudah ada di antara para partisipan. Apakah komunikasi terjadi atau mengambil tempat di antara anggota keluarga atau teman-teman atau orang-orang terdekat dari komunikator dan apakah dapat mempengaruhi atau bagaimana pesan-pesan itu dibentuk, diberikan dan dimengerti. Misalnya, kebanyakan orang berubah bagaimana interaksi mereka ketika berbicara dengan orang tua mereka atau

saudara-saudara mereka, dibandingkan bagaimana mereka berkomunikasi dengan teman sebaya mereka.

- c) *Historis*. Konteks historis merupakan latar belakang yang diperoleh melalui peristiwa komunikasi sebelumnya antara para partisipan. Misalnya, Tomi di suatu pagi berbicara kepada Rina kalau pada siang nanti dia akan menyerahkan berkas yang dibuat oleh Rina kepada Bosnya dan Rina memberitahu kalau berkasnya ada di laci mejanya. Maka ketika siang, Rina mengatakan kepada Tomi “sudah diambil?” maka yang mengerti isi pembicaraan mereka hanyalah mereka berdua berkat pembicaraan sebelumnya.
- d) *Psikologis*. Konteks psikologis meliputi suasana hati dan perasaan dimana setiap orang membawakannya kepada pertemuan antar pribadi. Misalnya, Rina sedang mengalami jiwa yang tegang, gundah dan resah. Selagi ia sedang belajar untuk menghadapi ujian besok, temannya datang meminta ia berhenti belajar untuk pergi menonton film di bioskop bersama. Rina yang biasanya ramah menjadi marah dan memarahi temannya. Mengapa? Karena tingkat ketegangan jiwanya berkaitan dengan konteks psikologis dalam suasana hati dan perasaan yang tegang dan mendengar pesan temannya ini mempengaruhi cara bagaimana dia merespons.
- e) *Keadaan Kultural yang Mengelilingi Peristiwa Komunikasi*. Keadaan ini berupa sosial, budaya, ekonomi ataupun politik. Keadaan ini berpengaruh pada interaksi antar manusia. Ketidaksesuaian kultur akan mengubah gaya komunikasi.

h. Dipengaruhi Oleh Kegaduhan atau Noise.

Kegaduhan atau noise ialah setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan atau kebisingan dapat bersifat eksternal, internal atau semantik.

- a) Kegaduhan eksternal. Kegaduhan dari luar individu, yang memancing respon dari panca indera sehingga menarik perhatian. Misalnya, selagi seseorang sedang memberikan penjelasan bagaimana cara kerja suatu

alat, kemudian terdengar suara atau bunyi musik kesukaan orang tersebut dari radio, maka perhatian dia akan terpecah atau tidak fokus dalam menjelaskan cara kerja alat tersebut karena terbagi dengan fokus kepada suara musik kesukaannya.

- b) Kegaduhan internal. Kegaduhan yang datang dari individu itu sendiri. Semisal melamun, atau memikirkan sesuatu diluar dari pembahasan kala itu.
- c) Kegaduhan semantik. Kegaduhan yang ditimbulkan oleh pesan berupa lambing-lambang atau suatu ingatan pada bentuk atau pola sesuatu sehingga mengganggu konsentrasi dalam interaksi.¹⁶

2.2.2.4 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Tujuan Komunikasi Interpersonal menurut Widjaja “hubungan komunikasi interpersonal dimaksudkan untuk suatu tujuan”. Menurutnya tujuan dari komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.

Mengetahui karakter orang lain, sama saja dengan sedang membaca diri sendiri. Maka dengan komunikasi ini, kita dapat mengenali orang lain melalui interaksi. Kemudian mengetahui dan mengenali diri sendiri dengan bercermin dari lawan bicara.

- b. Mengetahui dunia luar.

Komunikasi interpersonal memancing kita untuk merespon dunia luar. Memancing untuk merespon ketika ada yang mengajak berbicara. Sehingga paham dengan lingkungan luar.

- c. Menciptakan dan memelihara hubungan.

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, membutuhkan satu sama lain. Untuk menjaga itu maka dibutuhkan interaksi satu dengan yang lainnya.

¹⁶ Muhammad Budyatna dan Leila Mona, *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Kencana: Jakarta, 2011. Hlm 15-20.

- d. Mengubah sikap dan perilaku.

Dalam komunikasi interpersonal kita dapat mengubah sikap dan perilaku sesuai dengan siapa kita diajak berbicara dan berdialog.

- e. Bermain dan mencari hiburan.

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kebahagiaan. Dalam bermain itulah terjadi hubungan dan interaksi.

- f. Membantu orang lain.

Kita sering berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga mengetahui kekurangannya, itu memancing kita untuk saling tolong menolong.¹⁷

Tujuan Komunikasi Interpersonal menurut Widjaja “hubungan komunikasi interpersonal dimaksudkan untuk suatu tujuan”. Menurutnya tujuan dari komunikasi antar pribadi adalah sebagai berikut:

- g. Mengetahui diri sendiri dan orang lain.

Mengetahui karakter orang lain, sama saja dengan sedang membaca diri sendiri. Maka dengan komunikasi ini, kita dapat mengenali orang lain melalui interaksi. Kemudian mengetahui dan mengenali diri sendiri dengan bercermin dari lawan bicara.

- h. Mengetahui dunia luar.

Komunikasi interpersonal memancing kita untuk merespon dunia luar. Memancing untuk merespon ketika ada yang mengajak berbicara. Sehingga paham dengan lingkungan luar.

- i. Menciptakan dan memelihara hubungan.

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, membutuhkan satu sama lain. Untuk menjaga itu maka dibutuhkan interaksi satu dengan yang lainnya.

- j. Mengubah sikap dan perilaku.

Dalam komunikasi interpersonal kita dapat mengubah sikap dan perilaku sesuai dengan siapa kita diajak berbicara dan berdialog.

¹⁷ Suzy Azeharie dkk, *Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak “Melati” Bengkulu*, Jurnal Pekommas : vol. 18 no.3, Desember 2015: 216-217.

- k. Bermain dan mencari hiburan.

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kebahagiaan. Dalam bermain itulah terjadi hubungan dan interaksi.

- l. Membantu orang lain.

Kita sering berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga mengetahui kekurangannya, itu memancing kita untuk saling tolong menolong.¹⁸

2.2.2.4 Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mampu menghasilkan perubahan sikap (*attitude change*) pada orang yang terlibat dalam komunikasi atau dapat dikatakan komunikasi yang efektif merupakan saling bertukar informasi, ide, kepercayaan, perasaan dan sikap antara dua orang yang hasilnya sesuai dengan harapan. Menurut Devito, komunikasi interpersonal yang efektif memiliki indikator antara lain:

- a. Keterbukaan (*openness*)

Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan *interpersonal*. Keterbukaan atau sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi *interpersonal* yang efektif.

- b. Empati (*empathy*)

Merasakan apa yang dirasakan orang lain atau proses ketika seseorang merasakan perasaan orang lain dan menangkap arti perasaan itu kemudian mengkomunikasikannya dengan kepekaan sedemikian rupa hingga menunjukkan bahwa ia sungguh-sungguh mengerti perasaan orang lain itu.

- c. Dukungan (*supportiveness*)

Situasi yang terbuka untuk mendukung agar komunikasi berlangsung efektif. Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi.

¹⁸ Suzy Azeharie dkk, *Pola Komunikasi Antarpribadi Antara Guru dan Siswa di Panti Sosial Taman Penitipan Anak "Melati" Bengkulu*, Jurnal Pekommas : vol. 18 no.3, Desember 2015: 216-217.

d. Rasa positif (*positiveness*)

Perasaan positif terhadap diri sendiri, kemampuan mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi dan kemampuan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk berinteraksi yang efektif. Seseorang yang memiliki sikap diri positif, maka akan mengkomunikasikan hal yang positif. Sikap positif juga dapat dipicu oleh dorongan (*stroking*) yaitu perilaku mendorong untuk menghargai keberadaan orang lain.

e. Kesetaraan (*equality*)

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara, karena pengakuan kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga dan sama-sama memiliki sesuatu yang penting untuk disumbangkan, seperti kesamaan pandangan, sikap, usia dan kesamaan ideologi, dan sebagainya.¹⁹

2.2.2.5 Pendekatan Dasar Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki dua pendekatan dasar yakni:

a. Komunikasi diadik.

Dimana komunikasi antara dua orang dalam situasi tatap muka, dilakukan dalam bentuk percakapan dialog dan wawancara. Dialog dilakukan dalam situasi yang lebih intim.

b. Komunikasi Triadik.

Dimana komunikasi interpersonal yang pelaku komunikasinya lebih dari tiga orang yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan.

Komunikasi interpersonal berlangsung secara dialogis sehingga memungkinkan interaksi dianggap sebagai komunikasi paling ampuh dalam mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan, karena dilakukan secara bertatap muka.²⁰

¹⁹ Fauzi, *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Antara Dosen dan Mahasiswa Terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Akademik Mahasiswa*, Jurnal Pekommas : vol. 18 no.1, April 2015: 54-55.

²⁰ Ayudha, *Komunikasi Interpersonal Perawat Dan Pasien Thalasaemia Di Thalasaemia Center RSUD Arifin Achmad Pekanbaru*. JOM FISIP: vol. 3 no. 2. Oktober: 2016, hlm 4.

2.2.3 Teori Penetrasi Sosial

2.2.3.1 Pengertian Teori Penetrasi Sosial

Teori dikembangkan oleh Irwin Altman dan Dalmis Taylor pada tahun 1973. Keduanya melakukan penelitian secara mendalam pada bidang hubungan sosial di antara berbagai jenis pasangan. Teori ini merupakan proses ikatan yang menggerakkan dari suatu hubungan dangkal ke hubungan lebih intim. Kemudian ada beberapa asumsi terkait teori ini dan juga tahapan proses penetrasi sosial yang dianalogikan menjadi bawang.

Teori ini pada mulanya disusun berdasarkan suatu gagasan yang sangat populer dalam tradisi sosiospsikologi yaitu ide bahwa manusia membuat keputusan didasarkan atas prinsip biaya / *cost* dan imbalan / *reward*. Dengan arti lain bahwa jika untuk meraih sesuatu membutuhkan biaya yang besar maka orang akan berpikir dua kali sebelum melakukannya. Namun, apabila yang dihasilkan nantinya imbalan yang besar, maka orang akan rela mengeluarkan atau melakukannya walaupun dengan biaya yang besar. Setiap keputusan adalah keseimbangan biaya dan imbalan.

Dalam teori penetrasi sosial, interaksi manusia adalah suatu transaksi ekonomi. Orang berupaya memaksimalkan imbalan dan meminimalkan biaya. Jika ini diterapkan pada penetrasi sosial maka orang akan mengungkapkan informasi tentang dirinya apabila rasio biaya-imbalan bisa diterima atau layak menurutnya. Lanjut menurut Altman dan Taylor, seseorang tidak hanya menilai biaya dan imbalan suatu hubungan pada saat tertentu saja, tetapi mereka juga mendapatkan atau menggali informasi yang ada untuk memperkirakan biaya dan imbalan pada waktu yang akan datang.

Ketika imbalan yang diterima semakin besar sedangkan biaya semakin berkurang, maka hubungan diantara pasangan individu semakin dekat dan intim. Kemudian mereka akan banyak bertukar informasi mengenai diri mereka masing-masing.²¹

²¹ Morissan, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Kencana: Jakarta, 2013. Hlm, 296-298.

2.2.3.2 Tahapan Proses Penetrasi Sosial

a. Orientasi: Mengungkap Sedikit Demi Sedikit

Tahap awal dari sebuah interaksi disebut tahap orientasi yang meliputi bagian-bagian kecil mengungkapkan diri. Altman dan Taylor mengungkapkan bahwa pada tahap awal ini orang tidak cenderung mengevaluasi atau mengkritik. Jika ada kritik atau evaluasi diantara keduanya, para ahli sepakat bahwa evaluasi dan kritikan tersebut dikemas dengan bahasa dan intonasi yang baik dan lembut. Karena kedua belah pihak dalam tahap ini sangat menghindari konflik sehingga mendapatkan kesempatan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat.

b. Pertukaran Afektif Eksplorasi: Munculnya Diri

Pertukaran Afektif Eksplorasi adalah tahap penetrasi sosial yang mengakibatkan munculnya kepribadian seseorang kepada orang lain. Pada tahap ini seseorang mulai mendalami satu dengan yang lainnya dengan memunculkan kepribadiannya kepada orang lain. Dalam prosesnya seseorang lebih santai dalam berkomunikasi karena sudah ada kenyamanan satu sama lain. Sehingga disitulah muncul pengungkapan kepribadian atau pembahasan tentang hal yang lebih dalam. Kemudian antar individu sudah mulai berani untuk mengevaluasi atau kritik. Pertukaran afektif eksploratif biasanya ditandai dengan keterbukaan, keterlibatan dan kasus.

c. Pertukaran Afektif: Komitmen dan Kenyamanan

Dalam tahap ini, proses komunikasi lebih sering spontan dan seorang individu dengan mudah membuat sebuah keputusan yang cepat, tanpa memikirkan hubungan secara keseluruhan. Tahap ini menghadirkan komitmen lebih lanjut untuk individu lain dan kenyamanan satu sama lain.

Dalam prosesnya, ada beberapa keunikan yang muncul dalam komunikasi yang berlangsung. Seperti senyum yang dapat diterjemahkan menjadi “iya” atau “aku mengerti”. Kemudian pada tahap ini, tidak lagi

memikirkan konflik yang akan terjadi kepada keduanya. Karena udah dapat menguraikan konflik yang terjadi sehingga menyatukan lagi hubungan.

d. **Pertukaran Stabil: Kejujuran dan Keintiman**

Yaitu tahap penetrasi sosial yang menghasilkan keterbukaan lengkap dan spontanitas untuk pasangan hubungan. Tahap ini sangat berkaitan dengan ekspresi, pikiran, perasaan dan perilaku terbuka. Kemudian menghasilkan tingkat spontanitas yang tinggi dan keunikan hubungan.²²

2.2.3.3 Asumsi Proses Penetrasi Sosial

a. **Kemajuan hubungan dari non Intim Menjadi Intim.**

Komunikasi relasional dimulai dari tingkatan yang paling dangkal kepada tingkatan yang jauh lebih intim. Pada saat seseorang berkenalan di kereta misalnya dengan menanyakan pertanyaan pertama yaitu “turun dimana?”. Bisa jadi itu percakapan awal yang tidak penting, tapi dapat disadari bahwa dari situ memungkinkan seorang individu menjadi lebih dekat satu sama lain dan memberikan kesempatan untuk melaju pada tahap awal pengembangan hubungan. Pada awalnya, banyak diantara individu merasa canggung, tetapi kecanggungan tersebut dapat diatasi dengan berjalannya waktu, kemudian hubungan mendapatkan kesempatan untuk menjadi intim.

b. **Pengembangan Relasional Sistematis dan Dapat Diprediksi**

Secara khusus, ahli penetrasi sosial berpendapat bahwa kemajuan hubungan cukup sistematis dan dapat diprediksi. Ini didasari pada asumsi dari kedua teori bahwa hubungan bergerak dengan cara yang terorganisasi dan dapat diprediksi, meskipun kita mungkin tidak dapat mengetahui secara tepat arah hubungan atau memprediksi masa depan. Dalam artian kita bisa mengetahui bahwa orang tidak akan bercerita atau bercakap lebih jauh kepada orang yang baru dikenalnya. Butuh waktu untuk seseorang menjadi dekat dan dia merasa terbuka untuk membicarakan hal-hal yang dalam.

²² Richard West, Lynmn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Palikasi (Edisi 5)*, Terj. Harya Bhimanesa, Gisella Tani Pratiwi, Salemba Humanika, Jakarta: 2017. Hlm 183-188.

Kemudian, tentu saja sejumlah peristiwa dan variabel lain dapat mempengaruhi kemajuan hubungan.

c. Pengembangan Relasional meliputi Depenetrasi dan Pembubaran

Diawal kita membahas bagaimana terbentuknya suatu hubungan. Namun, hubungan juga dapat berakhir atau depenetrasi dan ini dapat menyebabkan pembubaran suatu hubungan. Sama halnya bahwa komunikasi dapat bergerak maju kearah keintiman, komunikasi bisa juga menggerakkan hubungan kembali ke nonkeintiman. Disebabkan komunikasi yang bersifat konfliktual dan kemudian tidak diselesaikan atau tidak menemukan titik penyelesaian yang berujung ada keintiman, maka yang terjadi adalah depenetrasi dan pembubaran.

d. Pengungkapan Diri Adalah Inti Dari Pengembangan Hubungan

Menurut Altman dan Taylor hubungan tidak intim menjadi hubungan intim karena pengungkapan diri. Proses ini memungkinkan seseorang mengenal satu sama lain dalam suatu hubungan. Namun, pada akhirnya kita harus mengingat bahwa pengungkapan diri dapat menjadi strategis atau non strategis. Artinya, dalam beberapa hubungan, kita sudah merencanakan atau mengatur apa yang akan kita bicarakan, namun dalam hubungan lain itu bisa saja terjadi secara spontan. Para ahli menggunakan suatu contoh dari kehidupan yaitu ketika seseorang ada didalam kereta, pesawat atau bus untuk merujuk kepada saat-saat ketika seseorang mengungkapkan informasi kepada orang asing di tempat umum.²³

2.2.3.4 Analogi Bawang

Altman dan Taylor menggunakan analogi bawang dalam menggambarkan proses penetrasi sosial. Pada hakikatnya manusia memiliki lapisan kepribadian. Jika bawang dikupas pada bagian luar, maka kita akan menemukan lapisan lain setelahnya. Begitu juga dengan pola kepribadian seseorang.

²³ Richard West, Lynmn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Palikasi (Edisi 5)*, Terj. Harya Bhimanesa, Gisella Tani Pratiwi, Salemba Humanika, Jakarta: 2017. Hlm 175-179.

Analogi bawang dalam penetrasi sosial memiliki pembagian tingkat berdasarkan lapisannya, yaitu:

a. Citra Publik (*public image*)

Lapisan terluar adalah citra publik. Seseorang dapat dilihat secara langsung. Bisa melalui data biografi.

b. Resiprositas (*Reciprocity*)

Lapisan kedua adalah resiprositas. Proses dimana keterbukaan orang lain akan mengarahkan seseorang untuk terbuka. Ini merupakan komponen utama dalam penetrasi sosial. Biasanya diawali dengan selera, ketika selernya sama maka akan berlanjut ketahap selanjutnya. Misal: keduanya menyukai lagu atau musik, atau fashion maka topik itu akan menjadi awal dari keintiman.

c. Keluasan (*Breadth*)

Keluasan topik yang didiskusikan dalam suatu hubungan, seperti tentang keyakinan agama dan termasuk cara pandang. Kemudian keluasan waktu, berhubungan dengan waktu yang dihabiskan keduanya dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan.

d. Kedalaman (*Depth*)

Lapisan ini merujuk pada tingkat keintiman yang lebih dalam. Diantaranya pembahasan topik tentang konsep diri. Pada tahap awal, hubungan dapat dikatakan memiliki pembahasan yang begitu sempit, kemudian meluas dan setelah itu hubungan bergerak kepada pembahasan yang lebih dalam dan intim.²⁴

²⁴ Tine Agustin, Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial, Majalah Ilmiah Unikom Vol. 11 No. 1. Hlm 108-109.

2.2.4 Perkembangan Kompetensi Menghafal

2.2.4.1 Pengertian Perkembangan Kompetensi

Perkembangan adalah suatu deretan progresif dari perubahan yang teratur dan tertata. Progresif menandai bahwa perubahannya terarah, membimbing mereka maju dan lebih dari sebelumnya. Teratur dan tertata menunjukkan adanya hubungan nyata antara perubahan yang terjadi dan sebelum terjadi atau yang telah mendahului dan yang mengikuti.²⁵

Sedangkan kompetensi adalah kapasitas yang ada pada seseorang yang bisa membuat orang tersebut mampu memenuhi tugas yang diisyaratkan sehingga tercapai hasil yang diharapkan. Dalam pendapat lain dikatakan bahwa kompetensi diartikan suatu konsep dasar yang berhubungan dengan orang, yaitu dimensi perilaku yang melandasi prestasi unggul. Kemudian kompetensi juga bisa diartikan sebagai karakteristik dasar seseorang yang ada hubungan sebab-akibatnya dengan prestasi kerja atau efektivitas kerja.

Bila disesuaikan dengan penelitian ini berarti prestasi dalam menghafal al qur'an yang luar biasa dan efektivitas seseorang dalam menghafal al qur'an di halaqoh tahfizh. Secara umum dapat diartikan bahwa kompetensi berupa perilaku produktif yang dimiliki seseorang untuk diperagakan dalam melaksanakan suatu pekerjaan agar dapat lebih berprestasi.²⁶

Dari pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perkembangan kompetensi adalah adanya suatu perubahan bentuk kekuatan pada perilaku seseorang untuk melakukan tugas atau pekerjaan agar menjadi lebih baik dan lebih berprestasi. Ketika seseorang mampu melakukan hal A misalnya, maka dalam prosesnya orang tersebut terus berlatih kemudian dia bisa melakukan hal B atau berprestasi dalam melakukan hal A.

2.2.4.2 Aspek Kompetensi Menghafal

Ada tiga aspek dalam penilaian kompetensi menghafal Alqur'an yang dijelaskan dalam buku pedoman AKSIOMA (Ajang Kompetisi Seni dan Olahraga

²⁵ Elizabeth B. Huelock, *Perkembangan Anak*, Erlangga: Jilid 2, Jakarta, 1991. Hlm 23.

²⁶ Parulian dan Nurianna, *Kompetensi Plus*, Gramedia: Jakarta, 2008. Hlm 4-5.

Madrasah) tahun 2015 khusus cabang lomba tahfizh yang dikeluarkan oleh kementerian agama tentang kriteria penilaian hafalan.²⁷ Yaitu:

a. Tajwid

Tajwid merupakan aturan yang menjelaskan hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang menjadi landasan wajib ketika seseorang membaca Al qur'an.²⁸

b. Makhorijul Huruf

Makhorijul huruf dapat diartikan sebagai tempat-tempat keluarnya huruf ketika huruf tersebut diucapkan.²⁹

c. Fashahah

Fashahah berupa bagaimana berhenti / *waqf* dan memulai / *ibtida'* dalam membaca al qur'an.

d. Kelancaran Hafalan

Kelancaran hafalan berupa sedikitnya salah dalam pelafalan, pembacaan dan tidak terbata-bata.

e. Kesopanan (akhlak)

Kesopanan disini berupa sikap seorang penghafal al qur'an di dalam kesehariannya. Sesuai atau tidak kesehariannya dengan apa yang dia hafal yaitu ayat suci al qur'an.³⁰

2.2.4.3 Pengertian Halaqoh Tahfizh

Kata *halaqah* berasal dari bahasa arab yaitu *halaqah* atau *halqoh* yang berarti lingkaran. Kata ini dapat dimaknai merupakan istilah yang ada hubungannya dengan proses pendidikan, khususnya pendidikan, pengajaran atau pembelajaran Islam. Istilah

²⁷ Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Daerah Istimewa Yogyakarta, *Petunjuk Teknis Ajang Kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah*. 2015. Hlm 23. Diakses pada 09/10/2018 pukul 20.15 WIB.

²⁸ Abu Nizhan, *Buku Pintar Al Qur'an*, Qultum Media: Jakarta, 2008. Hlm 13.

²⁹ Muhammad Sholihuddin, *Tahsinul Qur'an*. Darul Firdaus: Yogyakarta, 2013. Hlm 17.

³⁰ Kementerian Agama RI Direktorat Jendral Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Madrasah, *Petunjuk Teknis Ajang Kompetisi Seni dan Olahraga Madrasah*. 2015. Hlm 23. Diakses pada 09/10/2018 pukul 20.15 WIB.

ini biasa digunakan untuk mengilustrasikan atau menggambarkan kelompok kecil yang berisi delapan sampai dua belas orang. Mereka mengkaji, belajar dan bertukar ilmu didalam lingkaran tersebut. Dengan metode atau rujukan dari yang mementori halaqoh tersebut.³¹

Dalam pendapat lain, halaqoh bisa diartikan sebagai *wetonan* dalam bahasa jawa. Metode ini diisi oleh kyai dan santri-santrinya, kyai membaca kitab dalam waktu tertentu kemudian santrinya menyimak dengan baik bacaan kyai tersebut.³² Pendapat lain juga mengatakan hampir sama bahwa halaqoh itu merupakan metode dimana seorang kyai memberikan atau mentransfer ilmu kepada kelompok kecil dan santrinya mendengarkan dan menyimak kemudian mencatat materi yang diberikan kyainya.³³ Pendidikan melalui halaqoh ini dapat mengembangkan program lanjutan, karena didalamnya terdapat interaksi secara intensif.

Tahfizh adalah suatu proses aktivitas yang dilakukan secara sengaja dan dikehendaki dengan sadar dan sungguh-sungguh. Istilah tahfizh al qur'an dapat diartikan sebagai suatu proses menghafal Al Qur'an secara bertahap. Menghafal al qur'an yang berarti dalam pengucapan atau pelafalannya tidak melihat mushaf dan membaca diluar kepala.³⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa halaqoh tahfizh adalah lingkaran kecil yang diisi delapan sampai dua belas orang yang di dalamnya terdiri dari guru dan murid-muridnya. Mereka menghafal dan menyetorkan hafalannya kepada gurunya, atau mengulang hafalannya dan menyetorkan yang sudah dihafalnya kepada gurunya.

³¹ Satria Hadi Lubis, *Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat*, Pro You, Yogyakarta, 2011, hlm. 16.

³² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999, hlm. 26.

³³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Kencana Prenada Media Group: Jakarta, 2009. Hlm 69.

³⁴ Yahya bin Abdurrazzaq Al Ghautsani, *Cara Mudah dan Cepat Menghafal Al Qur'an*, Pustaka Imam Syafi'i: Jakarta, 2014. Hlm 39.